

Pengaruh fundamental makroekonomi terhadap penanaman modal asing di Indonesia

Chelsea Nabila¹, Dewi Cahyani Pangestuti^{2✉}, Heni Nastiti³

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor ekonomi makro, yaitu tingkat inflasi dan nilai tukar, terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia. Penanaman Modal Asing di Indonesia merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan tingkat inflasi dan nilai tukar merupakan variabel independen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Badan Koordinasi Pengelolaan Modal, dengan rentang waktu pengumpulan data dari tahun 2013 hingga 2022. Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji F dan uji t digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan tingkat inflasi dan nilai tukar dapat mendorong peningkatan Penanaman Modal Asing di Indonesia. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. Artinya, kedua variabel tersebut saling mempengaruhi dan berperan penting dalam menentukan tingkat Penanaman Modal Asing di Indonesia.

Kata kunci: Penanaman modal asing; nilai tukar; tingkat inflasi; makroekonomi

The influence of macroeconomic fundamentals on foreign direct investment in Indonesia

Abstract

This study aims to examine the influence of macroeconomic factors, namely the inflation rate and exchange rate, on Foreign Direct Investment (FDI) in Indonesia. FDI in Indonesia is the dependent variable in this study, while the inflation rate and exchange rate are the independent variables. Secondary data used in the study were obtained from the Central Bureau of Statistics, Bank Indonesia, and the Investment Coordinating Board, covering the data collection period from 2013 to 2022. Multiple linear regression analysis using the F-test and t-test was employed to analyze the data. The findings of the study indicate that, partially, inflation and the exchange rate have a positive and significant influence on Foreign Direct Investment in Indonesia. This suggests that an increase in the inflation rate and exchange rate can stimulate an increase in FDI in Indonesia. Furthermore, the research findings also demonstrate that inflation and the exchange rate have a significant simultaneous impact on Foreign Direct Investment in Indonesia. This implies that both variables are interrelated and play a crucial role in determining the level of FDI in Indonesia.

Keywords: Foreign direct investment; exchange rates; inflation rates; macroeconomic

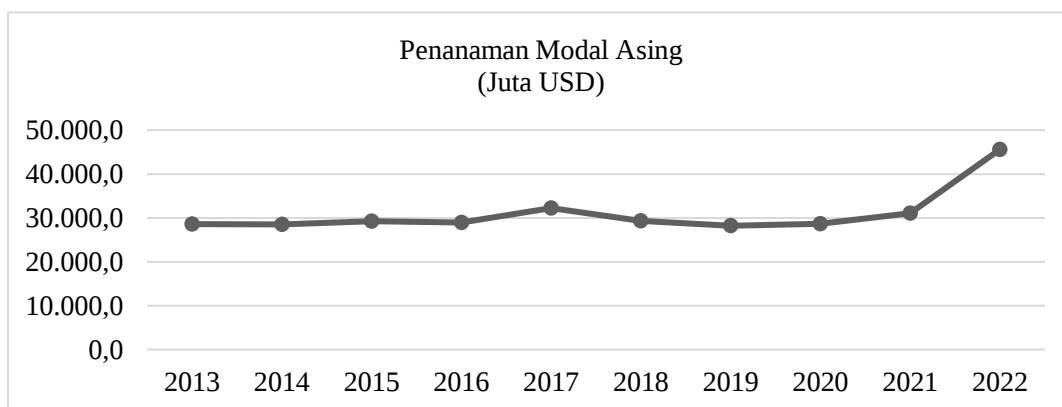
PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara menentukan kemajuan negara itu sendiri. Di Indonesia, pemerintah dan Bank Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan seperti kebijakan fiskal dan moneter untuk mendukung pembangunan nasional serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, di Indonesia terdapat fenomena di mana sumber daya manusia dan alam yang melimpah tidak dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan modal. Hal tersebut juga didukung oleh Tovi (2022) yang menyatakan bahwa Indonesia termasuk negara berkembang yang kaya akan sumber daya belum sepenuhnya mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya tersebut akibat keterbatasan modal. Dalam rangka mengoptimalkan penggunaan ketersediaan sumber daya manusia dan alam, peran pemerintah sangat krusial dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi serta pembangunan nasional.

Sebagai negara berkembang dan menerapkan sistem perekonomian terbuka, Indonesia tidak dapat mengabaikan peran penting investasi baik dalam negeri atau luar negeri untuk menjaga stabilitas perekonomiannya. Salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia yaitu pembangunan ekonomi lokal. Untuk melakukan pembangunan perekonomian tersebut diperlukan dana yang signifikan. Dalam mengatasi keterbatasan sumber pendanaan yang dihadapi Indonesia, maka dapat dilakukan dengan menggalakkan investasi baik di dalam atau di luar negara. Sumber terpenting untuk mengatasi masalah meningkatnya biaya transaksi saat membangun perekonomian Indonesia adalah penggunaan penanaman modal. Pangestuti (2020) menegaskan bahwa penanaman modal merupakan faktor kunci dalam memajukan proyek pembangunan nasional serta pertumbuhan ekonomi di industri dan wilayah sasaran.

Investor asing langsung di Indonesia dapat melakukan investasi dengan 2 cara, yaitu investasi langsung, investasi portofolio, atau keduanya (Anoraga, 2006). Menurut Hermawan (2022) pertumbuhan investasi PMA memiliki efek yang lebih baik dibandingkan investasi portofolio. Ada argumen tertentu yang menyarankan investasi asing langsung lebih menguntungkan daripada investasi portofolio. Dalam proses pelaksanaan proyek pembangunan nasional di Indonesia, potensi pembiayaan luar negeri yang sangat besar adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Menurut Krugman (2003), penanaman modal asing langsung adalah istilah yang mengacu pada aliran modal internasional yaitu perluasan pembukaan usaha serta jaringan oleh perusahaan di negara yang dituju. Efek positif terhadap perekonomian dapat dihasilkan oleh pertumbuhan investasi melalui pertumbuhan barang modal. Selain itu, pedagang valuta asing dapat berkontribusi dengan membuka lapangan kerja dan mentransfer teknologi di negara yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga akan diikuti dengan kemajuan ekonomi pada negara tersebut. Investasi memainkan peran krusial dalam kemajuan ekonomi di setiap negara. Dengan semakin banyaknya investor asing dan suksesnya investasi mereka di Indonesia, stabilitas ekonomi akan semakin mudah dicapai.

Namun, peningkatan kinerja PMA di Indonesia masih memerlukan perhatian lebih agar dapat menguatkan perekonomian negara. Sejauh ini, mayoritas investasi asing yang disetorkan untuk Indonesia seringkali berupa investasi portofolio berbentuk obligasi serta saham, yang memiliki karakteristik mudah keluar dan masuk serta bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, Indonesia perlu mendorong PMA guna memperkuat perekonomian. Namun, upaya untuk meningkatkan PMA di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir berjalan lambat dan belum mencapai hasil yang optimal. Sejalan dengan permasalahan ini, berikut disajikan data terkait PMA di Indonesia dari tahun 2013 - 2022.



Gambar 1.

Penanaman Modal Asing di Indonesia Periode 2013 – 2022

Grafik tersebut memperlihatkan pertumbuhan dari Penanaman Modal Asing di Indonesia tahun 2013 hingga 2022 yang mengalami kondisi fluktuatif. Pada tahun 2013 – 2017, pertumbuhan Penanaman Modal Asing cenderung mengalami peningkatan. Namun, perkembangan Penanaman Modal Asing pada tahun berikutnya cenderung fluktuatif. Di tahun 2018, Penanaman Modal Asing menurun ke angka 29.307,9 juta USD dan keberlanjutan penurunan terus dialami sampai tahun 2020. Kuncoro (2009) menyatakan bahwa untuk melihat peluang dan kinerja negara terhadap PMA yaitu menganalisa faktor yang ada seperti faktor makro ekonomi.

Makroekonomi adalah studi yang melibatkan analisis menyeluruh terhadap perilaku perekonomian. Salah satu komponen utama dalam analisis makroekonomi adalah memahami tingkat kegiatan ekonomi yang tercapai. Seperti yang dikemukakan oleh Mankiw (2009), makroekonomi merupakan pendekatan yang meluas dalam memahami fungsi ekonomi secara keseluruhan, yang berbeda dengan mikroekonomi. Sebelum melakukan investasi, terutama penanaman modal asing (PMA), investor di Indonesia harus mempertimbangkan indikator makroekonomi seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan kurs rupiah terhadap dolar AS. Negara asing yang ingin berinvestasi di dalam negeri akan menilai iklim investasi dalam negeri dengan baik jika faktor makroekonomi seperti inflasi dan kurs mata uang domestik tetap stabil.

Inflasi adalah komponen makro ekonomi yang dapat memengaruhi investasi asing langsung suatu negara. Menurut Sukirno (2013), inflasi didefinisikan sebagai meningkatnya harga barang dan jasa disebabkan oleh kondisi dimana permintaan melebihi penawaran di pasar. Harga komoditas ekspor cenderung meningkat saat terjadi inflasi yang tinggi, yang dapat mengurangi daya saing negara dengan harga komoditas yang sama. Hermawan (2022) menjelaskan hubungan antara inflasi dan investasi, dimana pelaku ekonomi menggunakan inflasi sebagai salah satu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi ekonomi suatu negara. Sehingga tingkat inflasi pada negara tersebut memengaruhi keputusan investasi investor di negara atau wilayah tertentu. Tingkat inflasi Indonesia dari 2013 hingga 2022 disajikan di bawah ini:



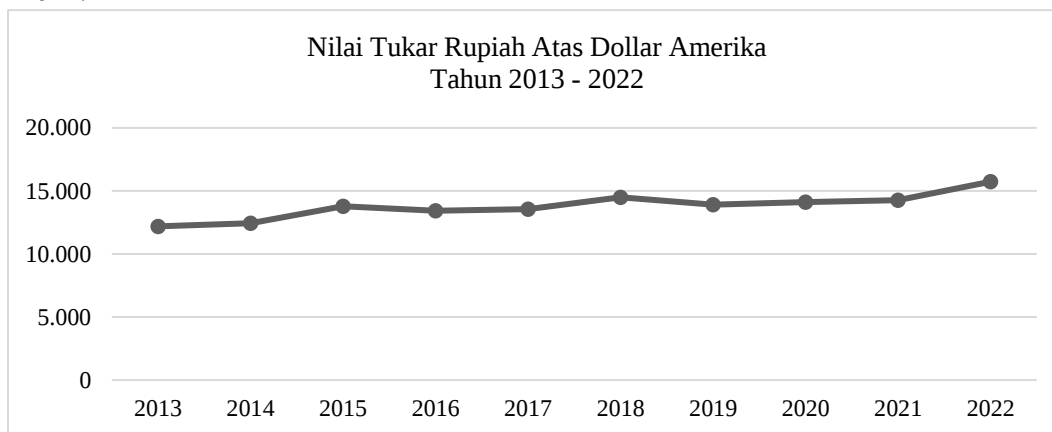
Gambar 2.
Inflasi Indonesia Tahun 2013 – 2022

rafik tersebut menggambarkan tingkat inflasi pada 2013-2022 di mana menurun secara keseluruhan. Pada 2013, inflasi di Indonesia terjadi kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya dan setelahnya yaitu sebesar 8,38%. Sementara, di tahun 2020, inflasi di Indonesia menjadi yang terendah sepanjang tahun 2013 - 2022 sebesar 1,68%. Kemudian, tingkat inflasi kembali mengalami kenaikan hingga tahun 2022 yang mencapai 5,51%. Semakin kecil tingkat inflasi, akan memberikan dorongan positif pada kinerja ekonomi dengan meningkatkan pendapatan nasional serta memotivasi masyarakat untuk bekerja lebih keras, menyimpan uang, dan meningkatkan investasi (Hermawan, 2022).

Sebaliknya, jika terjadi inflasi yang tinggi, banyak produsen yang dapat mengalami kebangkrutan karena produk mereka menjadi relatif lebih mahal sehingga permintaan dari konsumen menurun (Putong, 2002). Secara kesimpulan, ada korelasi negatif antara investasi dan inflasi, yang berarti semakin tidak stabil ekonomi makro negara, maka semakin rendah kemungkinan investasi (Septifany et al., 2015). Bukti empiris menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing seperti studi yang dilakukan oleh Aprilinafiah & Basalamah (2021).

Sebaliknya, hasil studi Jannah et al., (2018) menunjukkan inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap PMA.

Para investor mempertimbangkan faktor lain saat memutuskan untuk menginvestasikan modal di suatu negara, salah satunya dengan melihat fluktuasi nilai tukar (kurs) mata uang suatu negara terhadap dolar AS. Investor cenderung mengarahkan investasinya ke negara dengan mata uang yang kuat. Menurut Pangestuti et al., (2022), nilai tukar didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Penggunaan nilai tukar sebagai salah satu instrumen untuk mengukur kondisi ekonomi suatu negara dapat memberikan gambaran tentang stabilitas pertumbuhan nilai mata uang. Nilai mata uang yang tetap dan stabil menjelaskan bahwa kondisi ekonomi di negara tersebut baik dan stabil. Berikut adalah data nilai tukar (kurs) di Indonesia tahun 2013 - 2022:



Gambar 3.

Nilai Tukar Rupiah Tahun 2013 - 2022

Berdasarkan grafik yang telah disajikan, terlihat bahwa setiap tahun nilai tukar Indonesia tampaknya meningkat secara signifikan. Variabel makroekonomi, termasuk neraca berjalan, dipengaruhi oleh nilai tukar. Investasi dalam negeri dan kurs domestik juga berkorelasi positif. Investasi ke negara dapat meningkat jika nilai mata uang lokal meningkat terhadap mata uang asing (Sari & Baskara, 2018). Harga bahan baku domestik yang tinggi menyebabkan penguatan kurs ini. Studi yang dilakukan Murtikaningtyas (2021) dan Agatha (2022) berhasil menemukan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap PMA. Sebaliknya, hasil studi Hermawan (2022) menunjukkan kurs tidak berpengaruh terhadap PMA.

Penanaman Modal Asing (PMA) dipengaruhi oleh komponen makroekonomi yang telah menjadi variabel beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Rakhmawaty (2021) menyimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap PMA di Indonesia, meskipun nilai tukar memiliki dampak yang signifikan. Temuan tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agatha (2022) yang juga mencapai hasil yang serupa. Penelitian lain oleh Aprilinafiah & Basalamah (2021) menemukan bahwa kurs memengaruhi PMA Indonesia secara signifikan dan positif, sementara inflasi memengaruhi PMA dengan negatif tetapi tidak signifikan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Hermawan (2022) yang menyimpulkan bahwa PMA tidak dipengaruhi oleh kurs dan inflasi. Berdasarkan uraian diatas, terdapat ketidakselarasan hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji ulang dan melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh fundamental makroekonomi terhadap penanaman modal asing.

METODE

Penelitian yang dilakukan menerapkan metode kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa time series yang diperoleh dari situs data resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan Bank Indonesia (BI) dari tahun 2013 hingga 2022. Selain itu, sumber data juga memanfaatkan jurnal, artikel, buku, dan literatur yang terdapat di internet. Data yang digunakan berasal dari penanaman modal asing dan indikator fundamental makroekonomi. Berikut adalah beberapa data telah dikumpulkan untuk penelitian:

Tabel 1.
Data Variabel

Tahun	Inflasi (%)	Nilai Tukar (Rp)	PMA (Juta USD)
2013	8.38	12,189	28,617.5
2014	8.36	12,440	28,529.7
2015	3.35	13,795	29,275.9
2016	3.02	13,436	28,964.1
2017	3.61	13,548	32,239.8
2018	3.13	14,481	29,307.9
2019	2.72	13,901	28,208.8
2020	1.68	14,105	28,666.3
2021	1.87	14,269	31,093.1
2022	5.51	15,731	45,605.0

Penelitian menggunakan data sekunder dengan sumber data dari situs resmi www.bps.go.id serta www.bi.go.id, dimana mencakup data tentang Penanaman Modal Asing Indonesia, tingkat inflasi, dan kurs periode 2013 - 2022. Dalam penelitian menggunakan variabel-variabel seperti Penanaman Modal Asing (Y), Inflasi (X1), dan Nilai Tukar (X2).

Penanaman Modal Asing diambil dari data historis tahunan PMA di Indonesia yang ada disitus Badan Pusat Statistik dalam Juta USD.

PMA = PMA Tahunan di Indonesia

Inflasi diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen yang didapatkan dari situs resmi Bank Indonesia. Berikut ini rumus yang dipakai dalam perhitungan Inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Nilai tukar terhadap dolar AS diukur menggunakan kurs tengah dan dikalkulasikan menggunakan logaritma natural untuk mendapatkan hasil desimal. Berikut formula yang digunakan:

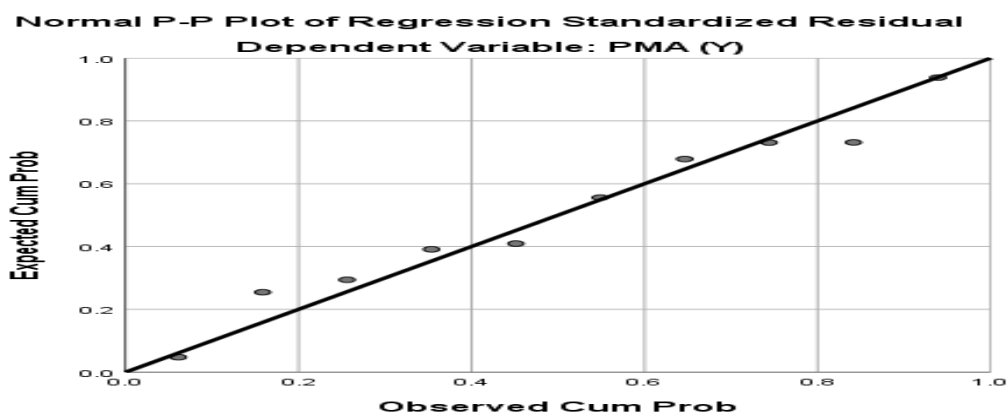
Nilai Tukar Dolar = Ln Kurs Tengah

Metode yang dipakai dalam menganalisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan melakukan uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, serta uji multikolinearitas. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis dengan menerapkan uji t, uji F, serta uji koefisien determinasi. Dalam melakukan uji, penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 26 dan Microsoft Excel 2019 dalam proses pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Secara Grafik



Gambar 4.
Uji Normalitas

Dari hasil gambar yang telah disajikan, dapat diketahui data sudah terdistribusi secara normal. Terlihat dari gambar diatas, bahwa data tersebar dengan baik mengikuti garis diagonal yang menghasilkan pola distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi dasar uji normalitas telah terpenuhi, dan model regresi dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas.

Secara Statistik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06059458
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.127
Test Statistic		.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 5.

Uji Normalitas

Residual distribusi normal jika nilai Asymp signifikan (2-tailed) > 0,05. Berdasar dari hasil olah data diatas, diketahui bahwa nilai signifikan Unstandardized Residual adalah 0,200. Nilai ini telah lebih dari ketentuan taraf signifikan, sebesar 0,05. Jadi, data pada model regresi ini berdistribusi normal.

Uji Multikolienaritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-10.718	3.679		-2.913	.023		
	Inflasi (X1)	4.367	1.145	.738	3.815	.007	.666	1.500
	Kurs (X2)	2.190	.383	1.106	5.716	.001	.666	1.500

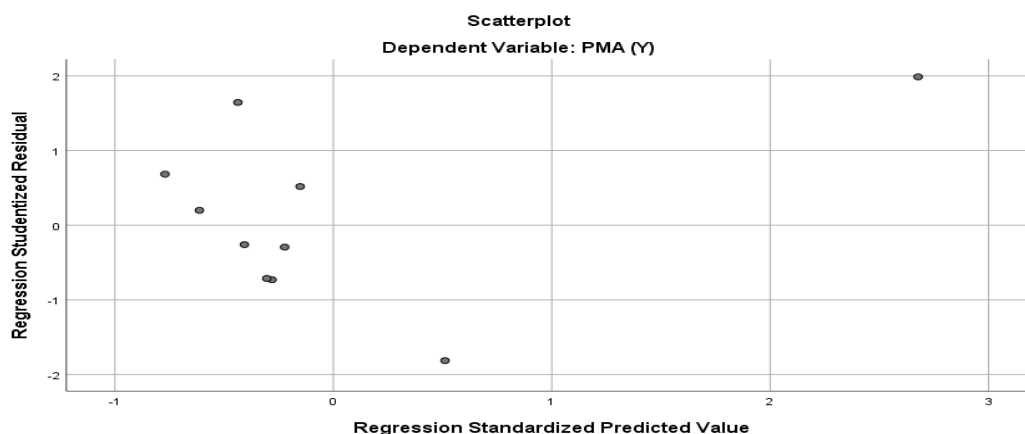
a. Dependent Variable: PMA (Y)

Gambar 6.

Uji Multikolienaritas

Berdasar dari olah data diatas, variabel X keseluruhan mempunyai nilai Tolerance melebihi 0,100, yaitu 0,666 serta nilai VIF < 10,00, sebesar 1,500. Oleh karena itu, gejala multikolienaritas dinyatakan tidak ada atau korelasi antar variabel independent sehingga model regresi dapat dikatakan baik.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 7.
Uji Heterokedastisitas

Scatterplot yang telah disajikan memperlihatkan bahwa gejala heterokedastisitas dalam model regresi ini tidak ada. Hal ini karena tidak adanya pola yang terbentuk dengan jelas dan titik menyebar baik di bawah serta di atas angka 0 pada sumbu Y.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.908 ^a	.825	.775	.06871	2.023

a. Predictors: (Constant), Kurs (X2), Inflasi (X1)

b. Dependent Variable: PMA (Y)

Gambar 8.
Uji Autokorelasi

Berdasar dari hasil olah data, nilai Durbin-Watson sebesar 2,023, dimana Durbin-Watson menjadi acuan untuk melihat apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Gejala autokorelasi dapat dikatakan tidak ada jika terletak di antara du dan (4-du). Nilai Durbin-Watson yang diperoleh (2,023) berada di antara rentang du (1,641) dan 4-du (2,359). Hal ini menyimpulkan tidak ada tanda-tanda autokorelasi dalam data yang dianalisis.

Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-10.718	3.679		-2.913	.023		
	Inflasi (X1)	4.367	1.145	.738	3.815	.007	.666	1.500
	Kurs (X2)	2.190	.383	1.106	5.716	.001	.666	1.500

a. Dependent Variable: PMA (Y)

Gambar 9.
Regresi Linear Berganda

Pada tabel di atas menunjukkan hasil persamaan model estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = -10,718 + 4,367 X_1 + 2,190 X_2 + e$$

Keterangan

Y = Penanaman Modal Asing (USD)
a = Konstanta
b1,b2 = Koefisien Regresi
X1 = Inflasi (%)
X2 = Nilai Tukar (Kurs) (Rp)
e = Error Term

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta sebesar -10,718 berarti apabila inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) memiliki nilai 0 atau tetap, maka nilai penanaman modal asing (Y) menurun sebesar 10,718 USD;

Koefisien regresi variabel inflasi (X1) sebesar 4,367 menjelaskan ketika variabel independen lain bernilai tetap dan nilai variabel X1 meningkat 1%, maka penanaman modal asing akan meningkat hingga 4,367%; dan

Koefisien regresi variabel nilai tukar (X2) adalah 2,190 berarti apabila variabel independent lain bernilai tetap dan nilai variabel X2 meningkat Rp 1, maka penanaman modal asing meningkat sebanyak 2,190 USD.

Uji t atau Uji Parsial

Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-10.718	3.679		-2.913	.023	
	Inflasi (X1)	4.367	1.145	.738	3.815	.007	.666 1.500
	Kurs (X2)	2.190	.383	1.106	5.716	.001	.666 1.500

a. Dependent Variable: PMA (Y)

Gambar 10.
Uji t

Pada tabel hasil uji t, dapat terlihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya, hal tersebut dijelaskan antara lain:

Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan nilai thitung adalah 3,815 dan Sig. adalah 0,007. Nilai thitung > nilai ttabel (2,365) menunjukkan adanya pengaruh secara parsial yang signifikan secara positif antara variabel Inflasi (X1) terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia (Y).

Nilai Tukar (Kurs) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai thitung yaitu 5,716 serta nilai Sig. yaitu 0,001. Hasil tersebut menjelaskan nilai thitung > nilai ttabel yaitu 2,365 dan nilai Sig. < 0,05. Dengan itu, Penanaman Modal Asing di Indonesia (Y) secara parsial dipengaruhi dengan positif dan signifikan oleh Nilai Tukar (X2).

Uji F atau Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.156	2	.078	16.533	.002 ^b
	Residual	.033	7	.005		
	Total	.189	9			

a. Dependent Variable: PMA (Y)

b. Predictors: (Constant), Kurs (X2), Inflasi (X1)

Gambar 11.
Uji F

Berdasarkan data yang terdapat pada olah data tersebut, ditemukan nilai Sig. sebesar 0,002. Karena nilai Sig. (0,002) < level signifikansi yang ditetapkan (0,05), sesuai pedoman pengambilan keputusan untuk uji F, ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel Inflasi (X1) serta Nilai Tukar (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berguna untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Nilai R² berkisar antara 0 dan 1, dengan $0 < R^2 < 1$.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.908 ^a	.825	.775	.06871	2.023

a. Predictors: (Constant), Kurs (X2), Inflasi (X1)

b. Dependent Variable: PMA (Y)

Gambar 12.
R Square

Variabel inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) mampu menjelaskan sebesar 82,5% dari nilai penanaman modal asing Indonesia (Y). Menurut hasil analisa di atas, dengan nilai R Square sebesar 0,825. Sisanya, berbagai faktor tambahan yang tidak diuji pada penelitian ini dapat memberikan penjelasan.

Pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang mempengaruhi perekonomian suatu negara, termasuk penanaman modal asing. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Hal ini dapat dikonfirmasi melalui hasil statistik yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,815 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,007. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (2,365), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh parsial yang signifikan secara positif antara variabel inflasi (X1) terhadap penanaman modal asing di Indonesia (Y).

Dalam konteks Indonesia, peningkatan inflasi dapat memiliki dampak positif terhadap penanaman modal asing. Salah satu alasan utamanya adalah inflasi yang rendah dapat mencerminkan stabilitas ekonomi negara. Investor asing cenderung mencari negara yang memiliki stabilitas ekonomi yang baik untuk menanamkan modalnya. Ketika inflasi tetap rendah dan terkendali, hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia mampu menjaga stabilitas harga dan kepercayaan investor terhadap mata uang negara. Sebagai hasilnya, investor asing menjadi lebih percaya diri dan lebih cenderung untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Teori juga mendukung hubungan positif antara inflasi dan penanaman modal asing. Dalam teori ekonomi, terdapat dua konsep yang relevan, yaitu teori trade-off dan teori ekspektasi inflasi. Teori trade-off menyatakan bahwa inflasi dapat meningkatkan penanaman modal asing dengan mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan daya saing ekspor. Dalam hal ini, inflasi yang terkendali dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia.

Selain itu, teori ekspektasi inflasi juga berperan dalam pengaruh inflasi terhadap penanaman modal asing. Teori ini menyatakan bahwa investor akan menyesuaikan keputusan investasinya berdasarkan ekspektasi inflasi di masa depan. Jika investor memperkirakan adanya inflasi di masa depan, mereka mungkin lebih cenderung untuk menanamkan modalnya di negara dengan inflasi yang rendah saat ini, seperti Indonesia. Oleh karena itu, rendahnya tingkat inflasi dapat menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Inflasi dapat berdampak positif terhadap penanaman modal asing. Beberapa negara memiliki ekonomi yang tergantung pada ekspor komoditas seperti minyak, gas alam, atau logam. Ketika inflasi terjadi, harga komoditas tersebut cenderung meningkat. Hal ini dapat mendorong penanaman modal asing dalam sektor komoditas tersebut karena diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Pengaruh positif inflasi terhadap penanaman modal asing masih relatif terhadap situasi perekonomian dan berbagai faktor lainnya.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Jones (2018) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap penanaman modal asing di negara-negara berkembang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor asing cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di negara dengan inflasi yang terkendali. Temuan ini konsisten dengan hasil analisis kita yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Hasil penelitian ini serupa dengan temuan oleh Jannah et al., (2018), Prasetyo & Dewi (2017), Putri & Susanti (2021) yang mengungkapkan bahwa inflasi memengaruhi secara positif serta signifikan terhadap penanaman modal asing. Tetapi, terdapat perbedaan hasil dengan yang dikemukakan oleh Sirait dan Siagian (2002) yang berpendapat bahwa adanya hubungan yang negatif antara inflasi dan investasi. Inflasi yang meningkat akan menyebabkan penurunan capital gain sehingga keuntungan yang didapatkan investor akan berkurang. Jadi, adanya hubungan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor (Jannah et al., 2018).

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa nilai t-hitung sebesar 5,716 dan nilai Sig. sebesar 0,001. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial antara variabel nilai tukar (X2) terhadap penanaman modal asing di Indonesia (Y).

Nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi arus masuk modal asing ke suatu negara. Dalam konteks Indonesia, perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, seperti dolar AS, dapat memiliki konsekuensi signifikan terhadap investasi asing. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing, maka investasi asing menjadi lebih murah dan lebih menarik bagi investor asing. Sebaliknya, apabila nilai tukar rupiah menguat, maka investasi asing menjadi relatif lebih mahal.

Teori yang mendukung pengaruh positif nilai tukar terhadap penanaman modal asing adalah teori ekspektasi keuntungan. Teori ini menyatakan bahwa investor asing akan cenderung memilih negara dengan mata uang yang lebih lemah untuk melakukan investasi, karena mereka mengharapkan keuntungan yang lebih tinggi ketika mereka menukar mata uang mereka kembali ke mata uang asal. Dengan demikian, ketika nilai tukar rupiah melemah, penanaman modal asing di Indonesia cenderung meningkat.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Jones (2018) mengungkapkan bahwa nilai tukar yang rendah atau melemah dapat meningkatkan daya tarik investasi asing. Begitu pula dengan penelitian Rizki dan Setiawan (2019) yang menemukan bahwa penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berdampak positif terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Temuan ini relevan dengan penelitian Murtikaningtyas (2021), Gunawan (2017) dan Firmansyah (2016) juga memperoleh hasil yang serupa dalam penelitiannya. Daya saing berhubungan dengan nilai tukar mata uang. Aset lokal dan biaya produksi akan lebih murah ketika mata uang lokal (rupiah) terdepresiasi. Karena kondisi ini menguntungkan negara dalam upaya peningkatan pemasukan investasi asing, penanaman modal asing cenderung meningkat ketika nilai tukar mata uang lokal mengalami depresiasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa saat nilai tukar mata uang lokal melemah, maka investor asing cenderung meningkatkan investasi di Indonesia. Penjualan barang dan jasa oleh suatu negara dapat menjadi lebih murah bagi investor asing ketika nilai tukarnya melemah. Hal ini mampu memicu keinginan investor agar melakukan penanaman modal berupa penanaman modal asing (PMA) karena mereka bisa mendapatkan lebih banyak mata uang lokal.

Fenomena ekonomi di Indonesia juga dapat memperkuat temuan ini. Sebagai negara dengan perekonomian yang terbuka, Indonesia banyak menarik investasi asing dalam berbagai sektor. Keberhasilan pemerintah dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan penanaman modal asing. Dalam beberapa tahun terakhir, Bank Indonesia telah mengimplementasikan kebijakan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, seperti intervensi pasar valuta asing dan menjaga inflasi pada tingkat yang rendah. Upaya ini membantu menjaga daya tarik investasi asing dan mendorong penanaman modal asing di Indonesia. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh nilai tukar terhadap penanaman modal asing tidak bersifat tunggal. Terdapat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi keputusan investor asing, seperti kebijakan pemerintah, stabilitas politik, kondisi ekonomi makro, dan faktor-faktor mikro yang berkaitan dengan sektor industri tertentu.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar secara Simultan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan uji F, ditemukan bahwa nilai Sig. (0,002) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel Inflasi (X1) dan Nilai Tukar (X2) terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam inflasi dan nilai tukar secara simultan memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah penanaman modal asing yang masuk ke Indonesia.

Fenomena di Indonesia mendukung temuan ini karena Indonesia merupakan salah satu negara yang terus menarik minat investor asing. Faktor-faktor fundamental makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar memainkan peran penting dalam menentukan keputusan investor asing untuk melakukan penanaman modal di negara ini. Tingkat inflasi yang rendah menunjukkan stabilitas ekonomi di Indonesia dan memberikan kepercayaan kepada investor untuk melakukan investasi jangka panjang. Selain itu, nilai tukar yang stabil juga merupakan faktor penting karena dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh dari investasi.

Teori yang mendukung temuan ini adalah teori investasi langsung asing (Foreign Direct Investment/FDI) yang menekankan pentingnya faktor-faktor makroekonomi dalam menarik dan mempengaruhi arus modal asing. Menurut teori ini, inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investor asing. Investor akan lebih tertarik untuk melakukan investasi jangka panjang jika mereka yakin bahwa nilai investasinya akan terlindungi dari fluktuasi inflasi dan nilai tukar.

Penelitian sebelumnya juga telah mengungkapkan adanya hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan penanaman modal asing. Penelitian oleh Siregar dan Sinaga (2018) menemukan bahwa inflasi dan nilai tukar secara signifikan mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia. Begitu pula dengan penelitian oleh Ojha dan Kumar (2019), yang menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap penanaman modal asing di negara-negara Asia Tenggara.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan oleh stabilitas ekonomi yang terkait dengan rendahnya tingkat inflasi, yang menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya di negara ini. Teori trade-off dan ekspektasi inflasi mendukung hubungan ini, dan penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Temuan ini sesuai dengan teori ekspektasi keuntungan dan mendapat dukungan dari penelitian sebelumnya. Pengaruh positif ini juga dapat dikaitkan dengan fenomena ekonomi di Indonesia, di mana stabilitas nilai tukar rupiah menjadi faktor penting dalam menarik investasi asing. Namun, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penanaman modal asing dan melihat hasil analisis ini sebagai salah satu faktor yang berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan investasi asing di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, S. V. (2022). Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Tahun 2000-2020. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anoraga, P. (2006). Pengantar Pasar Modal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aprilinafiah, M., & Basalamah, Z. (2021). Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, PDB, dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia Tahun 2012 - 2019. Buletin Ekonomika Pembangunan, 2(2), 191–208.
- Central Bank of Indonesia. (2020). Inflasi dan Faktor-faktor Penentunya. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi-dan-indeks-harga/inflasi-penjelasan-singkat.aspx>
- Firmansyah, I. (2016). Exchange Rate and Foreign Direct Investment: Evidence from Indonesia. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura, 19(3), 431-440.
- Gunawan, H. (2017). The Determinants of Foreign Direct Investment in ASEAN Countries: A Literature Review. Review of Integrative Business and Economics Research, 6(4), 210-230.
- Hermawan, A. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri.
- Jannah, M., Retnowati, D., & Zumaeroh. (2018). Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia. Manajemen & Bisnis, 2.
- Krugman, P. R. (2003). Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2009). Ekonomika Indonesia: Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mankiw, N. G. (2009). Macroeconomics. (7th ed.). New York: Worth Publisher.
- Murtikaningtyas, N. G. (2021). Analisis Kebijakan Moneter Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) Di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ojha, R. P., & Kumar, B. (2019). Determinants of foreign direct investment inflows in Southeast Asian countries: An empirical analysis. Journal of Economics and Development Studies, 7(1), 62-77.
- Pangestuti, D. C. (2020). Manajemen Keuangan Internasional. Deepublish.
- Pangestuti, D. C., Fadila, A., & Nugraheni, S. (2022). Rupiah Exchange Rate Fluctuations in The US Dollar, Purchasing Power Parity Theory and Fisher Effect Theory Testing. Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 11(1), 79-97.
- Putong, I. (2002). Ekonomi Makro & Mikro. (Edisi 2). Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, B., & Dewi, R. K. (2017). Inflasi dan Penanaman Modal Asing di Indonesia. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, 3(2), 89-102.
- Putri, R. A., & Susanto, S. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5(1), 89-98.
- Rakhmawaty, W. (2021). Analisis Penanaman Modal Asing Menggunakan Pendekatan Taylor Rule Tahun 1997 - 2020. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rizki, A., & Setiawan, M. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 21(2), 194-210.
- Sari, G. A. A. R. M., & Baskara, I. G. K. B. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. E-Jurnal Manajemen UNUD, 7(7), 4008.
- Septifany, A. T., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di

Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(2).

Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar (Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Siregar, R., & Sinaga, H. (2018). Determinants of foreign direct investment in Indonesia: Analysis of macroeconomic variables. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 21(2), 251-262.

Smith, A., & Jones, B. (2018). The Impact of Inflation on Foreign Direct Investment in Developing Countries. *Journal of International Economics*, 45(3), 567-582.

Tovi, T. (2022). Pengaruh Kebijakan Insentif Pajak (Tax Holiday), Inflasi, Kurs, Dan PDB terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) Di Indonesia. Universitas Diponegoro Semarang.

World Bank. (2021). *Indonesia Economic Update: A New Normal in an Uncertain Time*. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/indonesia-economic-quarterly-march-2021>